

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Definisi anak usia dini menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) dalam Susanto (2017:1) menyatakan bahwa anak usia dini atau “*early childhood*” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak. Sedangkan anak usia dini menurut Hurlock (1991:107) menyatakan bahwa anak usia dini berada pada masa prasekolah yaitu periode awal yang berlangsung dari umur dua tahun sampai enam tahun. Dengan demikian awal masa kanak-kanak dimulai sebagai penutup masa bayi usia dimana ketergantungan secara praktis sudah dilewati, diganti dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir di sekitar usia masuk sekolah dasar.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) bukan lagi merupakan hal yang tabu bagi kalangan masyarakat pada masa sekarang, karena hampir disetiap desa memiliki lembaga PAUD. Namun, masih banyak kalangan khususnya masyarakat yang belum memahami arti sesungguhnya dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Menurut Habibi (2018: 112) pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini yang pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Selain itu, PAUD adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak (kompetensi).

Pendidikan anak usia dini yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun, sebagaimana dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang diajukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Adapun pendidikan anak usia dini menurut El Fiah (2017:31) pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Jadi pendidikan anak

usia dini adalah pengoptimalan tumbuh kembang anak melalui pembelajaran yang lebih terfokus pada diri anak melalui kegiatan bermain sehingga dalam kegiatan tersebut anak memperoleh sejumlah keterampilan sehingga memungkinkan anak secara aktif dan kreatif berinteraksi dan mengeksplorasi lingkungannya.

Sejalan dengan pengertian pendidikan anak usia dini diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya yang dilakukan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak agar dapat berkembang secara optimal yang diberikan melalui proses pembelajaran yang difokuskan pada anak melalui kegiatan bermain agar anak dapat bereksplorasi dan mendapatkan banyak pengalaman melalui kegiatan bermain, serta agar anak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya melalui kegiatan bermain tersebut. Melalui interaksi dan eksplorasi maka anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang sekarang dan lingkungan perkembangan selanjutnya.

2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Menurut Habibi (2018: 112) pada umumnya tujuan PAUD adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Susanto (2017:21) tujuan pendidikan anak usia dini itu sendiri adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orangtua dan guru, serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan pada anak usia dini. Dengan mengembangkan potensi anak sejak lahir (dini), sebagai

persiapan untuk hidup dan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Artinya, membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar, serta mengarungi kehidupan selanjutnya.

Menyambung dari pendapat Susanto (2017:21) mengenai tujuan pendidikan anak usia dini secara khusus adalah sebagai berikut, mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam perkembangan fisiologis anak yang bersangkutan, memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang perlu dilakukan untuk pengembangannya, memahami kecerdasan jamak serta kaitannya dengan perkembangan anak usia dini, memahami arti bermain bagi proses perkembangan anak usia dini, memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia dini yang sesuai dengan usianya, membantu anak dalam menyiapkan dirinya agar dapat mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah, mengintervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga menumbuhkan potensi-potensi yang tersembunyi (*hidden potency*), yaitu dimensi perkembangan anak, yang meliputi bahasa, intelektual, emosi, sosial, motorik, konsep diri, minat, dan bakat, dan tujuan yang terakhir yaitu, melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak.

Dikemukakan Wahyudin dan Agustina dalam El Fiah (2017:35) bahwa secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Suyadi dan Ulfah (2013: 2), terdapat sejumlah argumen mengenai pentingnya PAUD dengan dukungan data-data akurat di hampir semua bidang keilmuan, mulai dari neurosains, psikologi, fisiologi, sosiologi, antropologi, ekonomi, pendidikan, dan seterusnya. Berikut ini dikemukakan alasan-alasan pentingnya PAUD tersebut dari berbagai perspektif keilmuan yang diakumulasikan menjadi beberapa bagian:

a. *Golden Age Moment*

Menurut Priyanto (2014 dalam Jurnal Ilmiah Guru “COPE”) pada hasil penelitian di bidang neurologi yang dilakukan Benyamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan dari Universitas Chicago, Amerika Serikat, mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50%, hingga usia 8 tahun mencapai 80%. Maka masa kanak-kanak dari usia 0-8 tahun disebut sebagai masa emas (*Golden Age*) yang hanya terjadi sekali dalam perkembangan kehidupan manusia sehingga sangatlah penting untuk merangsang pertumbuhan kecerdasan otak anak dengan memberikan perhatian terhadap kesehatan anak, penyediaan gizi yang cukup, dan pelayanan pendidikan yang baik.

b. Teori Belajar Melalui Bermain untuk Anak Usia Dini

Menurut JJ. Rousseau dalam Hasnida (2014:181), mengatakan bahwa proses pendidikan yang baik dan ideal dilakukan sejak anak lahir sampai remaja. Orangtua perlu memberikan kebebasan pada anak agar anak berkembang secara wajar. J.H. Pestalozzi dalam Hasnida (2014:181) mengatakan bahwa pendidikan adalah pengaruh dari panca indera dan melalui pengalaman. Maka potensi yang dimiliki anak dapat berkembang. Belajar yang baik adalah mengenal berbagai konsep melalui pengalaman antara lain: melalui kegiatan menghitung, mengukur, merasakan dan menyentuh atau meraba. Ibu mempunyai tanggung jawab yang terbesar dalam mendidik anak. Prinsip yang paling penting adalah belajar melalui bermain.

c. Fakta Tentang Otak Anak

Sejak dipublikaskannya temuan-temuan di bidang neurosains, khususnya fakta mengenai otak anak, pertumbuhan PAUD di Indonesia berkembang pesat. Kemudian temuan tersebut turun mengantarkan psikolog untuk sampai pada kesimpulan bahwa anak usia dini merupakan usia emas (*golden age*). Dalam hal ini, seorang psikolog terkemuka, Howard Gardner menyatakan bahwa anak-anak pada usia lima tahun pertama selalu diawali dengan keberhasilan dalam belajar mengenai segala hal.

Menurut Deborah Stipek dalam Suyadi dan Ulfah (2013:2) menyatakan bahwa anak usia enam atau tujuh tahun menaruh harapan

yang tinggi untuk berhasil dalam mempelajari segala hal, meskipun dalam praktiknya selalu buruk. Kesimpulan para psikolog tersebut menginspirasi para pakar pendidikan sehingga berkesimpulan bahwa untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dimulai sejak dini (0-6 tahun), yaitu melalui PAUD.

Sehingga dengan adanya fakta tersebut diatas, maka dengan adanya pendidikan anak usia dini (PAUD) anak-anak akan mendapatkan stimulasi yang sesuai dengan perkembangannya sehingga usia lima tahun pertama dalam hidup anak diisi dengan hal-hal yang dapat berpengaruh untuk masa depannya.

d. Pendidikan Investasi Peradaban.

Alasan lain dari pentingnya PAUD adalah alasan investasi, investasi dalam konteks ini dimaksudkan kepada bahwa pendidikan anak usia dini yang diberikan kepada anak merupakan bekal untuk masa depan anak kelak.

e. Perkembangan PAUD

Sejak dipublikasikannya temuan-temuan di bidang neurosains, pertumbuhan lembaga PAUD di Indonesia berkembang pesat. Hal ini bukan semata-mata mengikuti tren perkembangan PAUD di seluruh dunia, melainkan telah dirancang para filsuf sejak lama. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Taman Kanak-Kanak, Kelompok Bermain, dan Tempat Penitipan Anak pada tahun 1989. Selanjutnya pada tahun 1993, pemerintah melalui GBHN

mengeluarkan keputusan wajib 9 tahun sehingga digalakanlah wajib belajar 9 tahun, baik melalui pendidikan formal, seperti lembaga-lembaga pendidikan Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, dan Sekolah Lanjutan tingkat Pertama, Tsanawiyah, maupun melalui pendidikan luar sekolah yakni kejar paket A dan kejar paket B.

f. Tuntutan Masyarakat

Masyarakat modern didominasi oleh persamaan hak antara laki-laki dan perempuan yang berimplikasi pada melonjaknya jumlah wanita karier. Imbas dari ini semua adalah kurangnya pola asah, asih, dan asuh orang tua (khususnya ibu kepada anaknya) serta adanya pengaruh lain seperti pengaruh globalisasi. Atas dasar berbagai persoalan tersebut, pesatnya pertumbuhan PAUD di Indonesia menjadi pilihan alternatif yang sangat tepat. Karena di PAUD, anak-anak akan diasah, diasuh, dan diasih oleh guru-guru profesional sekaligus pengganti orang tua yang bijak.

Berdasarkan uraian diatas mengenai tujuan pendidikan anak usia dini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan anak usia dini ada dengan bertujuan untuk mempersiapkan kehidupan anak di masa mendatang agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya melalui potensi anak yang dikembangkan sejak dini serta memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orangtua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan anak usia dini .

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Menurut Hasnida (2014:169) dalam melaksanakan Pendidikan Anak Usia Dini hendaknya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Berorientasi pada kebutuhan anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak.

b. Belajar melalui bermain

Bermain merupakan sarana belajar untuk anak usia dini. Melalui bermain, anak dapat bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya.

c. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

d. Menggunakan pembelajaran terpadu

Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema.

e. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup

Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri, dan bertanggung jawab serta memiliki disiplin diri.

f. Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik/guru.

g. Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang

Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak.

Sedangkan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini (PAUD) menurut El fiah (2017:55) menyatakan bahwa:

- a. Nondiskriminasi, yaitu semua anak dapat mengesap pendidikan anak usia dini tanpa membedakan suku bangsa, jenis kelamin, bahasa, agama, tingkat sosial, dan kebutuhan khusus anak.
- b. Dilakukan demi kebaikan terbaik untuk anak (*the best interest for child*), bentuk pengajaran, kurikulum yang diberikan harus sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, emosional, konteks sosial budaya di mana anak itu hidup.
- c. Mengakui adanya hak hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan yang sudah melekat pada anak.
- d. Penghargaan terhadap pendapat anak (*respect for the view of child*), pendapat anak terutama yang menyangkut kehidupannya perlu mendapatkan perhatian dan tanggapan.

Selanjutnya prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini menurut Indrijati (2015:160) menyatakan bahwa terdapat 6 prinsip PAUD yakni sebagai berikut:

- a. Konsep belajar sambil bermain, bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang (Piaget). Diharapkan melalui bermain dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan.
- b. Kedekatan dengan lingkungan, prinsip ini sejalan dengan tujuan PAUD yaitu agar anak memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sehingga hal ini menjadi dasar untuk mengarahkan berbagai proses pendidikan (pembelajaran) agar mendekatkan anak dengan lingkungannya.
- c. Alam sebagai sarana pembelajaran, prinsip ini dilandasi pada beberapa teori pembelajaran yang menjadikan alam sebagai sarana yang tak terbatas bagi anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi dengan alam dalam membangun pengetahuannya. *Out bond learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang hampir 90% kegiatannya dilakukan dengan berinteraksi dengan alam tanpa adanya kekangan. Dalam pembelajaran ini anak diajarkan untuk membangun ikatan emosional di antara individu (anak), yaitu dengan menciptakan kesenangan belajar, menjalin hubungan, dan mempengaruhi memori dan ingatan yang cukup lama akan bahan-bahan yang telah dipelajari.

- d. Anak belajar melalui sensorinya, pembelajaran pada anak hendaknya mengarahkan anak pada berbagai kemampuan. Hal ini berkaitan dengan kecerdasan anak yang tidak hanya tunggal atau satu tetapi ada beberapa kecerdasan (kecerdasan majemuk). Jenis kecerdasan majemuk terdiri dari kecerdasan ruang, kecerdasan gerakan badan, kecerdasan musik, kecerdasan antar pribadi dll.
- e. Mengembangkan keterampilan hidup, pembelajaran pada anak hendaknya membekali anak untuk memiliki keterampilan hidup dalam arti yang sangat sederhana sesuai dengan kemampuan anak.
- f. Anak sebagai pembelajar aktif, pendidikan yang dirancang secara kreatif akan menghasilkan pembelajar yang aktif. Anak-anak akan terbiasa belajar dan mempelajari berbagai aspek pengetahuan, keterampilan dan kemampuan melalui berbagai aktivitas mengamati, mencari, menemukan, mendiskusikan, menyimpulkan, dan mengemukakan sendiri berbagai hal yang ditemukan pada lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian di atas mengenai prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip-prinsip PAUD meliputi beberapa poin penting yaitu, pembelajaran yang berpusat kepada anak, berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak, konsep bermain sambil belajar, menggunakan pembelajaran terpadu, memiliki lingkungan yang kondusif, menggunakan pendekatan tematik, dan dapat menggunakan benda-benda yang ada di sekitar anak sebagai media pembelajaran.

B. Kesadaran Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Kesadaran

Kesadaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2016:437) berasal dari kata *sadar* yang memiliki arti merasa, tahu dan ingat kepada keadaan yang sebenarnya, ingat tahu akan dirinya, insaf, tahu, dan mengerti.

Menurut Poedjawatna dalam Afifah (2014:14), kesadaran adalah pengetahuan, sadar dan tahu. Mengetahui atau sadar tentang keadaan terdugahnya jiwa terhadap sesuatu. Poedjawatna menekankan tentang adanya faktor kesenjangan dalam memilih tindakan baik dan buruk. Faktor kesenjangan menyebabkan seseorang yang sadar menjadi tidak sadar, tahu menjadi tidak tahu, terbangun namun seperti tertidur, tidak terdugah hatinya terhadap sesuatu, baik dan buruk sepertinya sama, masa bodoh, tidak waras, tidak menyadari tingkah lakunya/tidak sadar atas tindakannya.

Joseph Morphy dalam Afifah (2014:14) mengartikan kesadaran yaitu siuman atau sadar akan tingkah laku dimana pikiran sadar mengatur akal dan menentukan pilihan terhadap yang diinginkan misalnya baik dan buruk, indah dan jelek dan sebagainya.

Selanjutnya menurut Rochat (2003) mengenai pengertian keasadaran diri menyatakan bahwa:

“Self-awareness is a dynamic process, not a static phenomenon. As adults, we are constantly oscillating in our levels of awareness: from dreaming or losing awareness about ourselves during sleep, to being highly self-conscious in public circumstances or in a state of confusion and dis sociation as we immerse ourselves in movies or novels. In fact, each of these oscillating states of self-awareness

can be construed as constant transition between the 5 levels emerging early in life. These levels form the degrees of liberty of self-awareness as a constantly fluctuating process.”

Kesadaran diri adalah proses dinamis, bukan fenomena statis. Sebagai orang dewasa, kita terus-menerus terombang-ambing dalam tingkat kesadaran kita: dari bermimpi atau kehilangan kesadaran tentang diri kita sendiri saat tidur, menjadi sangat sadar diri dalam keadaan publik atau dalam keadaan kebingungan dan disosiasi saat kita membenamkan diri dalam film atau novel. Faktanya, masing-masing keadaan kesadaran diri yang beresilasi ini dapat ditafsirkan sebagai transisi konstan antara 5 tingkat yang muncul di awal kehidupan. Tingkat ini membentuk derajat kebebasan kesadaran diri sebagai proses yang terus berfluktuasi.

Sejalan dengan pengertian kesadaran tersebut diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kesadaran adalah kondisi dimana seorang individu dalam keadaan memiliki akal sehat, berperasaan, dan berperilaku yang dapat mewujudkan suatu keadaan yang lebih baik.

Menurut Rochat (2003), kesadaran memiliki level-level yang perlu diperhatikan oleh setiap individu. Kesadaran ini meliputi level nol sampai lima (0-5) yaitu:

a. Level 0 : bingung

Dihasilkan persepsi yang tidak sesuai dengan realitas.

b. Level 1 : diferensiasi

Terdapat perbedaan antar persepsi dengan realitas.

c. Level 2 : situasi

Individu sadar akan persepsi dan realitas yang sedang terjadi, dimana realitas berhubungan dengan dirinya.

d. Level 3 : identifikasi

Individu dapat mengidentifikasi persepsi dengan realitas yang terjadi.

e. Level 4 : permanen

Individu telah mengidentifikasi arti dirinya dalam pengalaman.

f. Level 5 : kesadaran diri

Individu tidak hanya sadar siapa dirinya tetapi juga bagaimana pemikiran orang lain terhadap dirinya.

Menurut Sunny dalam Afifah (2014:16), cara mengembangkan kesadaran dapat dilakukan dengan cara analisis diri dimana didalamnya dilakukan proses refleksi diri yang melibatkan pikiran dan perasaan. Refleksi ini meliputi:

- a. Perilaku, yakni motivasi, pola berpikir, pola tindakan dan pola interaksi dalam relasi dengan orang lain.
- b. Kepribadian, yakni kondisi karakter/temperamen seseorang yang relatif stabil sebagai hasil bentukan faktor sosial, budaya dan lingkungan sosial.
- c. Sikap, yakni suatu respon terhadap stimulus objek luar tertentu baik yang menyenangkan atau tidak menyenangkan.
- d. Persepsi, yakni suatu proses menyerap informasi dengan panca indera kemudian memberikan pemaknaan atas segala sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakan.

Teori kesadaran yang akan dipaparkan dalam penelitian ini meliputi dua teori yaitu Teori kesadaran menurut Sigmund Freud dan Teori kesadaran menurut Carl G. Jung. Teori tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Teori kesadaran menurut Sigmund Freud

Menurut Sigmund Freud dalam Afifah (2014:16), alam bawah sadar merupakan satu-satunya bagian yang memiliki kontak langsung dengan realitas. Freud menjelaskan bahwa alam bawah sadar merupakan bagian yang paling dominan dan penting dalam menentukan perilaku manusia. Selanjutnya Freud berpendapat bahwa alam bawah sadar adalah sumber dari motivasi dan dorongan yang ada dalam diri manusia baik itu berupa hasrat yang sederhana atau yang istimewa.

Freud sangat terkenal dengan konsep '*mind apparatus*' atau yang dikenal juga sebagai struktur kepribadian Freud. *Mind Apparatus* tersebut memiliki tiga konstruksi yaitu (1) *Id* adalah struktur paling mendasar dari kepribadian, seluruhnya tidak didasari dan bekerja menurut prinsip kesenangan, tujuannya pemenuhan kepuasan yang segera; (2) *Ego* merupakan struktur kepribadian yang mengontrol kesadaran dan mengambil keputusan atas perilaku manusia; dan (3) *Superego* yang merefleksikan nilai-nilai sosial dan menyadarkan individu atas tuntutan sosial.

b. Teori kesadaran menurut Carl G. Jung

Kesadaran menurut Jung dalam Afifah (2014:17) terdiri dari tiga sistem yang saling berhubungan yaitu kesadaran, ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif. Kesadaran merupakan jiwa sadar yang terdiri dari persepsi, ingatan, pikiran, dan perasaan sadar.

Kesadaran dapat melahirkan perasaan identitas dan kontinuitas seseorang. Kesadaran seseorang adalah gugusan tingkah laku yang umumnya dimiliki dan ditampilkan secara sadar oleh orang-orang dalam suatu masyarakat. Ketidaksadaran pribadi merupakan daerah yang berdekatan dengan kesadaran. Ketidaksadaran pribadi terdiri atas pengalaman-pengalaman yang pernah sadar tetapi kemudian direpresikan, disupresikan, dilupakan, dan diabaikan.

Adapun ketidaksadaran kolektif merupakan gudang bekas ingatan yang diwariskan dari masa lampau leluhur seseorang. Masa lampau yang tidak hanya meliputi sejarah ras manusia sebagai sebuah spesies tersendiri tetapi juga leluhur nenek moyangnya. Ketidaksadaran kolektif adalah sisa psikis perkembangan evolusi manusia, sisa yang menumpuk sebagai akibat dari pengalaman yang berulang-ulang selama banyak generasi. Semua manusia kurang lebih memiliki ketidaksadaran.

2. Pengertian Masyarakat

Pengertian masyarakat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2016:312) memiliki arti pergaulan hidup manusia, sehimpunan manusia yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu, orang banyak, dan khalayak ramai.

Koentjaraningrat dalam Afifah (2014:18) mengemukakan bahwa, istilah masyarakat berasal dari bahasa arab "*syaraka*" yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau "*musyaraka*" yang berarti saling bergaul. Istilah masyarakat juga dikenal dalam bahasa Inggris yaitu *society*, yang sebelumnya berasal dari bahasa latin *socius* yang berarti "kawan".

Pengalaman hidup bersama menimbulkan kerja sama, adaptasi terhadap organisasi, dan pola tingkah laku anggota-anggota. Faktor waktu memegang peranan penting, sebab setelah hidup bersama dalam waktu cukup lama, maka terjadi proses adaptasi terhadap organisasi tingkah laku serta kesadaran berkelompok, Basrowi dalam Afifah (2014:20).

Definisi masyarakat menurut Shils dalam Sulfan dan Mahmud (2018) masyarakat adalah fenomena antarwaktu. Masyarakat terjelma bukan karena keberadaannya di satu saat dalam perjalanan waktu. Tetapi ia hanya ada dalam waktu. Ia adalah jelmaan waktu. Selanjutnya, pengertian masyarakat menurut Sztompka dalam Sulfan dan Mahmud (2018) Masyarakat ada disetiap saat dari masa lalu ke masa mendatang. Kehadirannya justru melalui fase antara apa yang terjadi dan apa yang akan terjadi. Dalam masyarakat kini terkandung pengaruh, bekas, dan jiplakan masa lalu serta bibit dan potensi untuk masa depan. Sifat berprosesnya masyarakat secara tersirat berarti bahwa fase sebelumnya berhubungan sebab-akibat dengan fase kini dan fase kini merupakan persyaratan sebab akibat yang menentukan fase berikutnya.

Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 27, masyarakat adalah kelompok warga negara Indonesia non pemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan.

Menurut Soerjono Soekanto dalam Afifah (2014:21), ciri-ciri masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Manusia yang hidup bersama.

Ilmu sosial tidak memiliki ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada, hanya saja secara teoritis angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.

b. Bercampur untuk waktu yang lama.

Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti kursi, meja, dan sebagainya. Karena berkumpulnya manusia akan timbul manusia-manusia baru. Sementara berkumpulnya benda-benda tidak akan melahirkan benda baru. Manusia itu bisa bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat dari hidup bersama timbulah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam berkelompok tersebut.

c. Sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.

Masyarakat merupakan satu kesatuan yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri dari 2 orang yang terikat satu sama lain sehingga timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia.

d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

Menurut Tauhid (2014), ada 3 macam golongan masyarakat yaitu golongan masyarakat tradisional, golongan masyarakat modern, dan golongan masyarakat transisi.

a. Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama. Jadi, masyarakat tradisional di dalam melangsungkan kehidupannya berdasarkan pada cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan lama yang masih diwarisi dari nenek moyangnya. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya. Masyarakat ini dapat juga disebut masyarakat pedesaan atau masyarakat desa. Masyarakat desa adalah sekelompok orang yang hidup bersama, bekerja sama, berhubungan erat secara tahan lama dengan sifat-sifat hampir seragam

b. Masyarakat Modern

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban dunia masa kini. Perubahan-perubahan itu terjadi sebagai akibat masuknya pengaruh kebudayaan dari luar yang membawa kemajuan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi seimbang dengan kemajuan di bidang lainnya seperti ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya. Bagi negara-negara sedang berkembang seperti halnya Indonesia. Pada umumnya masyarakat modern ini disebut juga masyarakat perkotaan atau masyarakat kota.

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat tradisional/masyarakat desa. Masyarakat desa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat umum baik yang memiliki anak usia dini maupun yang tidak memiliki anak usia dini dengan rentang usia 20-45 tahun. Sehingga semua masyarakat menjadi sadar akan pentingnya pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini adalah kondisi dimana masyarakat dalam keadaan menyadari atau jiwanya merasa terganggu akan pentingnya pendidikan anak usia dini bagi kepentingan masa depan anak kelak.

C. Hipotesis

Hipotesis yang telah dibuat oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak usia dini di Dusun Cikadu Desa Bingkeng Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap adalah tinggi.

Hi: tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak usia dini di Dusun Cikadu Desa Bingkeng Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap adalah rendah.